

## PERAN GENERASI MILENIAL SEBAGAI PEMANGKU DASAR IDEOLOGI PANCASILA

Annisa Anindya Ayu Aulia<sup>1</sup>, Annisa Nurhayati<sup>2</sup>, Nabila Nurmasrurroh<sup>3</sup>, Vera Hagita Sari<sup>4</sup>, Rana Agustian Nugraha<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [annisanindya@upi.edu](mailto:annisanindya@upi.edu)<sup>1</sup> [annisanurhayati@upi.edu](mailto:annisanurhayati@upi.edu)<sup>2</sup> [nabilanurms@upi.edu](mailto:nabilanurms@upi.edu)<sup>3</sup> [verahagita07@upi.edu](mailto:verahagita07@upi.edu)<sup>4</sup> [ranaagustian@upi.edu](mailto:ranaagustian@upi.edu)<sup>5</sup>

### Abstrak

Generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi pancasila telah terjadi perubahan yang signifikan artinya bahwa fenomena nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat merupakan dampak dari kurangnya penerapan nilai-nilai pancasila yang telah berlangsung sejak lama. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui angket atau kuesioner. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Tantangan yang dihadapi generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila berdasarkan hasil survei yakni Kesenjangan sosial, Rasisme dan Fenomena LGBT di Indonesia. Hasil survei menyatakan kesenjangan sosial sebanyak 47,9% vote, Rasisme sebanyak 31,3 % dan fenomena LGBT di Indonesia sebanyak 14,6%. Generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila dalam upaya mengimplementasikannya tidak semudah apa yang dibayangkan, karna secara fundamental bahwa dalam praktiknya generasi muda akan menghadapi tantangan yang sangat beragam. Bekerja sama dan bersifat selektif hal yang dapat dilakukan oleh generasi milenial dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci:** Pancasila, Generasi milenial, Kesenjangan Sosial, Rasisme, LGBT

### Abstract

*The millennial generation as the ideological base of pancasila there has been a change to significant it means a real phenomenon that happened in community circle is an worst impact of implementation pancasila values which has been going on for a long time. This research uses quantitative research with questionnaire method. The quantitative research is a data collection method which aims to test established hypothesis. The challenges faced by the millennial generation as the ideological basis of Pancasila based on survey resulted are social gap, racism, LGBT phenomenon in Indonesia. Survey resulted has claim that social gap 47,9% vote, racism 31,3% vote and LGBT phenomenon in Indonesia 14,6% vote as the ideological basis of Pancasila in an attempt of implementation is not easy imagined because fundamentally that in practice with millennial generation will face a variety of challenges. The best way that millennial generation can do is working together and being selective for maintain the values of Pancasila.*

**Keywords:** Pancasila, Generasi milenial, Kesenjangan sosial, Rasisme, LGBT



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pancasila merupakan sebuah ideologi atau pandangan bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana seluruh elemen masyarakat berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai pandangan hidup suatu bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki makna tersendiri. Secara fundamental konsepsi dasar pada Pancasila yaitu mengenai kehidupan yang dicita-citakan, pikiran terdalam dan sebuah pandangan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pancasila dapat dikatakan sebagai pedoman bangsa Indonesia, jika nilai-nilai yang terkandung didalamnya

dapat terealisasi menjadi suatu norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila dapat kita ketahui melalui sila-sila yang ada meliputi nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Nilai-nilai tersebut menjadi nilai dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai moral atau etika merupakan nilai, norma dan perilaku yang sudah selayaknya menjadi acuan bagi bangsa Indonesia dalam bersikap, hal tersebut bertujuan untuk mengatur karakter masyarakat dalam bertindak. Etika dapat dijadikan sebagai dasar penilaian baik dan buruk menurut pandangan manusia dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai-nilai moral dalam Pancasila sebagai bagian inti dari karakter bangsa Indonesia.

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi berkembang dengan saat pesat, tentunya hal tersebut memberikan dampak yang cukup berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Keberadaan teknologi, informasi dan komunikasi ini tidak lain dipengaruhi oleh perkembangan era globalisasi itu sendiri. Pada dasarnya era globalisasi dapat membawa pengaruh dalam kehidupan manusia. Bagi suatu negara, perkembangan era globalisasi dapat menentukan kualitas dari negara itu sendiri, tetapi globalisasi tidak memandang status suatu negara karena baik pada negara maju maupun berkembang era globalisasi akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Seperti halnya keberadaan teknologi, informasi dan komunikasi, era globalisasi secara signifikan akan mengakibatkan berubahnya cara berpikir manusia, hidup dan bersosialisasi dengan orang lain karena globalisasi itu sendiri tidak hanya memberikan dampak positif melainkan dampak negatif.

Salah satu elemen masyarakat yang terpengaruhi oleh perkembangan era globalisasi yaitu generasi milenial. Pada era globalisasi budaya asing masuk dan berkembang di Indonesia. Fenomena tersebut sudah dianggap sebagai hal yang lumrah dan mempengaruhi aspek kehidupan bangsa Indonesia khususnya generasi milenial yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa (Pendidikan et al., 2021). Perkembangan globalisasi memberikan dampak negatif salah satunya luntur dan pudarnya nilai-nilai luhur yang terdapat di Indonesia. Mereka perlahan mulai meninggalkan dan menganggap budaya lokal sebagai hal yang buruk, walaupun budaya lokal itu sendiri berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sudah dianggap sebagai hal yang ketinggalan zaman, Penerapan nilai-nilai Pancasila telah lama berubah, dan berangsur-angsur semakin mengkhawatirkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Aini Shifana Savitri & Dinie Anggraeni Dewi, 2021).

Generasi milenial sebagai generasi penerus bangsa. Generasi yang sangat diharapkan oleh bangsa Indonesia, salah satu julukannya yaitu sebagai "agen perubahan". Makna sebagai agen perubahan tersebut dimana generasi penerus bangsa dapat membawa perubahan yang lebih maju dan berkembang untuk bangsa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut generasi milenial tentunya memiliki perannya dalam kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang benar adanya peran generasi milenial bagi suatu bangsa. Harapan masyarakat terhadap mereka sangat besar dalam membawa pengaruh positif, tetapi dengan berkembangnya globalisasi peran dan harapan masyarakat tersebut seakan memudar. Istilah generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila didalamnya telah terjadi perubahan yang signifikan. Seperti yang dikutip dalam (Meynawati & Dewi, 2021) bahwa fenomena nyata yang terjadi di lingkungan saat ini ialah kurangnya penerapan nilai-nilai pancasila yang telah berlangsung sejak lama. Contoh kecilnya pada konsep nilai sila ke-3 yang mengajarkan persatuan, tetapi saat ini orang-orang menjauhkan nilai persatuan dan lebih hidup individual dengan menikmati perkembangan teknologi saat ini (Anggraini et al., 2020). Pandangan masyarakat terhadap generasi milenial sangatlah abstrak, dengan kata lain bahwa generasi milenial ini dipandang tidak memiliki peran untuk negara dan keberadaannya semata hanya nama yang dikenal banyak orang namun tidak memiliki andil

dalam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia secara khusus sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila. Pada dasarnya generasi milenial tentu memiliki andil penting sebagai warga negara yang baik.

Penggunaan media sosial yang dilakukan oleh generasi milenial sebagai tokoh utama. Motif penggunaan dan jenis media sosial sangat beragam. Salah satunya yaitu sarana mendapatkan dan menyampaikan informasi ke ruang publik secara cepat dan tidak terbatas. Melalui media sosial memungkinkan setiap individu untuk dapat saling terhubung walaupun berjarak. Generasi milenial dalam penggunaan media sosial sebagai wadah hiburan dan mengekspresikan eksistensi. Pengupayaan dalam mengimplementasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh generasi milenial sangatlah beragam, tentunya tidak dapat dipungkiri dalam praktiknya akan terjadi tantangan yang akan dihadapi. Nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman generasi milenial dalam bersikap di media sosial ini dapat kita lihat melalui dampak yang diberikan media sosial. Dampak negatif dalam penggunaan media sosial yaitu mengenai etika dan moral. Kedua aspek dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang sangat penting. Akan tetapi kelalaian dan kebebasan dalam penggunaan media sosial dapat memudahkan.

Terdapat berbagai dampak negatif dari penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan kesadaran etika seperti cyberbullying, menyebarkan berita palsu atau hoaks, memberikan ujaran kebencian, rasisme yang kemudian akan berkembang pada tingkat lebih tinggi yaitu terjadinya kesenjangan sosial dan berkembangnya fenomena LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) yang sudah marak terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan adanya fenomena tersebut sudah dapat dikatakan bahwa rendahnya implementasi Pancasila generasi milenial di media sosial. Implementasi nilai-nilai Pancasila sudah seharusnya dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja, begitu pun saat menggunakan media sosial. Menurut M. Taufik, 2018 dalam (Anggraini et al., 2020) menyatakan bahwa dengan adanya Pancasila sebagai ideologi diharapkan mampu memperteguh sikap dan sifat masyarakat dalam menerima hal-hal diluar batas norma yang berlaku di Indonesia.

Dengan adanya tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila seharusnya bertindak dengan cepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Kesadaran akan keberadaan tantangan tersebut memberikan makna bahwa generasi milenial memiliki peran dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas terkait "Peran Generasi Milenial Sebagai Pemangku Dasar Ideologi Pancasila". Adapun rumusan masalah yang diambil oleh penulis diantaranya: Apa saja peran generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila? Apa saja tantangan yang dirasakan generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila? Bagaimana solusi yang dapat dilakukan generasi milenial untuk mengatasi tantangan tersebut? Dengan adanya rumusan masalah pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peranan generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila, tantangan yang dirasakan dan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui angket atau kuesioner. Menurut Sugoyono dalam (Pratama, 2019) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Pengumpulan data melalui angket atau kuesioner sendiri

adalah Teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan serta informasi yang diperlukan oleh peneliti. Tujuan jurnal ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan peran dari generasi millennial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila yang dapat di implementasikan di lingkungan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket atau kuesioner dimana penulis menyebarkan kuesioner kepada para mahasiswa sebagai peran utama dari Generasi Millennial. Hasil dari pemilihan data tersebut menyatakan bahwa Generasi millennial merasakan permasalahan yang terjadi di masyarakat yaitu, Kesenjangan Sosial 48%, Rasisme 31,3% dan Fenomena LGBT di Indonesia 14,6%. Data tersebut didapatkan untuk mendukung penelitian dan berkaitan dengan materi yang akan dibahas yaitu Peran Generasi Millennial Sebagai Pemangku Dasar Ideologi Pancasila dimana Generasi berperan dalam menyelesaikan dan mencari terobosan baru dalam permasalahan-permasalahan tersebut yang terjadi di lingkungan masyarakat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pengertian Ideologi, yaitu keseluruhan pandangan cita-cita, nilai dan keyakinan yang ingin diwujudkan dalam kenyataan hidup yang konkrit (Cholisin, 2012). Dengan demikian ideologi diyakini mampu memberikan semangat dan arahan yang positif bagi kehidupan masyarakat untuk berjuang dalam melawan penderitaan, kemiskinan dan kebodohan. Abdurrahman Wahid (Cholisin, 2012) menyatakan bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa artinya setiap warga negara republik Indonesia terikat oleh ketentuan-ketentuan yang sangat mendasar yang tertuang dalam sila. Di dalam pancasila ada tiga nilai dalam ideologi Pancasila. Yang pertama adanya nilai dasar, nilai dasar sudah tumbuh dengan baik dimulai dari perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan dari kesengsaraan masyarakat Indonesia dengan mempunyai cita cita yang ditindas oleh para penjajah, nilai dasar yaitu suatu makna yang hakikatnya terkandung didalam Pancasila yang bersifat hakiki dimana tidak akan pernah lepas dari dampak berjalanya waktu. Kemudian nilai instrumental, nilai ini lebih bersifat secara konteks, yang dapat menyesuaikan tuntunan suatu zaman, dengan melihat suatu kondisi dan kurun waktu tertentu saja. Secara kandungannya nilai instrumental merupakan yang memaparkan parameter dan cara untuk menggapai hal yang sudah tertanam di nilai dasar, yang terkahir nilai praksis, nilai dari perwujudan dari nilai dasar dan nilai instrumental didalam kehidupan sehari hari berbangsa dan bernegara, nilai ini juga bersifat fleksibel dapat menyesuaikan perkembangan zaman juga perkembangan yang berasal dari baik itu nilai dasar ataupun nilai instrumental. Ketiga nilai ini saling berhubungan satu sama lain, maka dari itu jangan sampai adanya pertentangan dan peyimpangann di setiap nilainya.

Pada era globalisasi budaya asing masuk dan berkembang di Indonesia dan sudah dianggap sebagai hal yang lumrah sudah sangat mempengaruhi aspek kehidupan bangsa Indonesia khususnya generasi milenial yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa. Sebagian dari mereka perlahan mulai meninggalkan dan sebagian dari mereka menganggap bahwa budaya lokal itu memiliki rentang waktu yang sudah cukup lama dan sudah berlalu, walaupun budaya lokal itu sendiri berlandaskan nilai-nilai Pancasila, Penerapan nilai-nilai Pancasila telah lama berubah, dan berangsur-angsur semakin mengkhawatirkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi milenial saat ini sangat dekat dengan teknologi. Kehidupan generasi ini tidak bisa dilepaskan dari teknologi dan internet. Generasi milenial lahir ketika handphone dan media sosial mulai muncul di Indonesia, sehingga wajar apabila generasi ini lebih terbuka dengan teknologi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

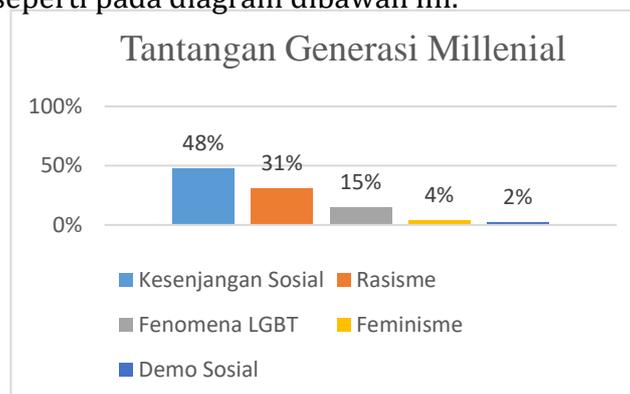
Disisi lain, generasi milenial mempunyai sifat yang lebih toleran terhadap sesamanya. Hal ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin cepat, dimana generasi milenial dapat berinteraksi dengan manusia dari berbagai belahan dunia. Arus globalisasi berhasil menciptakan interaksi langsung dan tidak langsung yang lebih luas antar umat manusia, yang tidak mengenal batas-batas antara negara satu dengan negara yang lain. Oleh sebab itu, globalisasi membuat generasi milenial menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, wawasan mereka terhadap keberagaman pun menjadi luas sehingga timbul sifat toleran yang cukup tinggi dari generasi ini. Apabila melihat berbagai karakteristik yang dimiliki generasi milenial, tampaknya kehidupan dari generasi ini sungguh terjamin dan menyenangkan. Kemajuan teknologi yang pesat, kehidupan yang super dinamis, dan perkembangan alat telekomunikasi telah membantu kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sering kita tidak sadari bahwa dunia ini semakin kejam dan penuh dengan tantangan baru yang harus dihadapi. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, generasi milenial harus mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Pendidikan yang tinggi saja tidak cukup, anak muda Indonesia zaman sekarang harus dibekali dengan berbagai pengalaman dan soft skills yang baik. Menjadi pribadi yang kreatif, aktif, dan inovatif tentu harus dimiliki dalam jiwa anak muda.

Generasi milenial dan Pendidikan merupakan dua konsep yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan antara satu sama lain yang saling mempengaruhi. Pada penjelasan ini, generasi milenial sebagian besar tumbuh dan berkembang melalui Pendidikan sehingga Pendidikan menjadi wahana bagi pengembangan generasi milenial. Oleh karena itu, Pendidikan sendiri memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten sebagai aset bagi proses pengembangan generasi milenial. Hal tersebut merupakan syarat utama bagi generasi milenial untuk dapat bersaing dan menghadapi berbagai tantangan di dunia yang semakin dinamis ini.

Generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila dalam upaya mengimplementasikannya tidak semudah apa yang dibayangkan, karna secara fundamental bahwa dalam praktiknya generasi muda akan menghadapi tantangan yang sangat beragam. Tantangan yang tidak jarang kita temukan yaitu fenomena kesenjangan sosial, rasisme dan berkembangnya fenomena LGBT (*lesbian, gay, biseksual, transgender*) Globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, jaringan transportasi, perusahaan-perusahaan berskala internasional serta cabang-cabangnya. Dampak dari globalisasi itu sendiri terbagi menjadi dua, dampak negatif dan dampak positif. Dampak-dampak ini berasal dari bidang yang berbeda-beda sesuai dengan porsinya masing-masing.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil survei, data yang didapat menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial seperti pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan

Tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila berdasarkan hasil survei yakni Kesenjangan sosial, Rasisme dan Fenomena LGBT di Indonesia dari jumlah responden yang tersedia, ketiga tantangan tersebut dipilih menjadi tantangan yang dihadapi generasi milenial dengan hasil kesenjangan sosial sebanyak 47,9% vote, Rasisme sebanyak 31,3 % dan fenomena LGBT di Indonesia sebanyak 14,6%. Hasil data tersebut berdasarkan hasil vote yang dilakukan melalui kuesioner secara resmi.

Kesenjangan sosial merupakan kondisi ketidakseimbangan sosial dilihat dari aspek ekonomi dan kesejahteraan sosial yang kontras perbandingannya diantara kelompok masyarakat (Prayoga, 2019). Isu mengenai kesenjangan sosial sangat bertolak belakang dengan nilai sila ke-3 Pancasila yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Bunyi pada sila tersebut bermakna bahwa seluruh masyarakat Indonesia harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi individu yang memiliki peluang dalam bidang ekonomi dengan prinsip kesetaraan, akses pendidikan yang memadai dan terutama peluang mendapatkan kehidupan yang layak bagi masyarakat. Kesenjangan sosial tentunya menjadi fenomena yang sudah tak asing lagi keberadaannya di setiap negara, bangsa Indonesia salah satunya, fenomena tersebut terjadi tentu disebabkan oleh faktor pendukung yang dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial yaitu perbedaan Sumber Daya Alam (SDA), kebijakan pemerintah, pengaruh globalisasi, kondisi demografis, letak dan kondisi geografis.

Fenomena kesenjangan sosial terjadi karena adanya kondisi yang tidak seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut terjadi dimana ketidakadilan/ketidaksetaraan distribusi hal-hal yang dianggap penting dalam suatu masyarakat. Globalisasi adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Globalisasi telah membawa perubahan terhadap kehidupan bermasyarakat baik antar individu maupun kelompok. Mayoritas masyarakat telah merasakan dampak dari globalisasi. Sehingga, sebagian besar masyarakat cenderung bersikap tidak sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan tentunya dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Disisi lain, tidak sedikit masyarakat yang tidak terpengaruh dengan globalisasi ini. Contohnya yaitu masyarakat di pedalaman desa yang masih menjunjung tinggi adat istiadat yang ada didaerahnya. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan kondisi sosial masyarakat di perkotaan dengan masyarakat di pedesaan. Dampak yang sangat terasa dan nampak adanya, seperti meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan di suatu wilayah, target pasar tidak stabil, langkanya tenaga kerja yang kompeten, maraknya kasus kejahatan dilingkungan masyarakat.

Berbicara mengenai kesenjangan sosial yang merupakan pengaruh perkembangan globalisasi dan dampak yang dapat ditimbulkan dari kesenjangan sosial tidak lain dan tidak bukan yaitu meningkatnya kasus kejahatan, jumlah pengangguran dan kemiskinan yang sangat terlihat perubahannya secara signifikan setiap tahunnya. Melihat faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesenjangan sosial dan dampak yang ditimbulkannya dapat kita ketahui bahwa pengaruh perkembangan globalisasi sangat berpengaruh. Banyaknya ketidakseimbangan pada masyarakat dapat kita lihat dari berbagai aspek kehidupan. Meningkatnya kasus kejahatan di lingkungan masyarakat dan jumlah pengangguran serta kemiskinan yang meningkat setiap tahunnya secara perlahan akan menimbulkan dampak lainnya. Generasi milenial tentunya dalam hal ini memiliki sudut pandangnya masing-masing, tetapi secara umum mereka menganggap bahwa fenomena kesenjangan sosial merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan ditangani.

Perkembangan globalisasi memberikan pengaruh yang meluas terhadap segala aspek kehidupan, timbulnya kasus kejahatan dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Hal tersebut dapat kita rasakan ketika memanfaatkan

perkembangan teknologi dan terbelenggu dengan segala macam fasilitas yang didapatkan. Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman ras, suku, budaya, agama, dll. Tentu memiliki perbedaan yang ada didalamnya, tetapi seharusnya tidak membuat masyarakat kalut akan perbedaan tersebut. Seharusnya dengan adanya perbedaan tersebut dapat mempersatukan keberagaman yang ada.

Perspektif masyarakat mengenai keberagaman yang ada secara signifikan mengalami perubahan, semula dapat menjadi solusi untuk mempersatukan, tetapi berbeda dengan sekarang. Timbulnya berbagai macam fenomena nyata di masyarakat, perubahan perspektif masyarakat dapat mengakibatkan hal yang tidak seharusnya terjadi. Menurut Dr. J. Verkuyl dalam (Irab, 2007) menyatakan bahwa rasisme adalah ras sungguh-sungguh menunjukkan suatu realitas, suatu kenyataan dan bukan bersifat fiktif belaka. Dengan kata lain bahwa rasisme yaitu suatu paham yang membedakan suatu ras dengan ras lainnya dan menganggap ras sendirilah yang paling unggul dibandingkan dengan ras lainnya. Hak asasi manusia merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan sebuah pemerintahan yang adil. Persoalan menyangkut hak asasi manusia selalu mendapat perhatian penting, sehubungan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial. Rasisme tidak hanya mengakibatkan trauma tersendiri bagi mereka yang menjadi korban, tetapi lebih kepada sistem kemasyarakatan yang sifatnya lebih luas. Dengan adanya isu rasisme dilingkungan masyarakat, tidak hanya memberikan keterangan yang bermanfaat untuk menjalin kehidupan sosial, namun dapat memberikan bahan-bahan untuk mengambil suatu sikap objektif terhadap berbagai kelompok masyarakat yang sifatnya heterogen.

Pancasila merupakan suatu dasar negara kesatuan republik Indonesia. Dalam berbangsa dan bernegara Pancasila menjadi pandangan hidup seluruh aspek kehidupan. Indonesia hidup dengan keragaman dan dari keragaman tersebut menjadi satu kesatuan yang kokoh. Di bawah naungan Pancasila dan semboyan 'Bhineka Tunggal Ika' membuat Indonesia menjadi teguh dan bersatu dalam keragaman budaya. Pancasila sebagai dasar kebudayaan menyatukan budaya satu dengan budaya lainnya serta Bhineka Tunggal Ika memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu (Kewarganegaraan et al., 2021). Semboyan ini terdapat dalam lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila yang mencengkram pita putih bertuliskan Bhineka Tunggal Ika. Semboyan ini sangat realitas dengan kondisi Indonesia yang memang memiliki banyak jenis suku, ras, budaya dan golongan. Indonesia yang memiliki bentuk negara kepulauan memungkinkan tumbuhnya keragaman bahasa dan budaya sehingga membutuhkan prinsip yang dijunjung bersama untuk kesatuan negara.

Indonesia diklaim sebagai salah satu negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia. Meskipun Indonesia memiliki mayoritas penduduk muslim, Indonesia memilih Pancasila sebagai dasar negara bukan islam karena Pancasila sebagai dasar negara memiliki tujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika telah menumbuhkan kesadaran nasional sebagai negara yang majemuk dan bersatu. Masalah rasisme sebenarnya sering ditemukan tanpa sengaja dalam kehidupan sehari-hari. Rasisme sendiri merupakan perbedaan perilaku dan ketidaksetaraan hak berdasarkan warna kulit, budaya, ras, suku dan asal-usul seseorang. Rasisme terjadi karena kurangnya rasa kemanusiaan dan keadilan sosial yang tercantum dalam Pancasila yang tidak diamalkan dengan baik serta kurangnya rasa empati yang dimiliki seseorang akan menimbulkan masalah diskriminasi pula dalam masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri kasus rasisme dan diskriminasi bukan menjadi permasalahan aneh maupun langka disebabkan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia, khususnya di kalangan generasi milenial fenomena tersebut marak terjadi.

LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) menunjukkan kecenderungan yang kian meningkat jumlahnya di Indonesia menurut beberapa sumber. LGBT pertama kali digunakan

pada tahun 1990-an yang digunakan untuk mengubah frasa “komunitas gay”. Dapat diartikan bahwa LGBT merupakan bentuk orientasi seksual di mana mereka menyukai pasangan sesama jenis (Dhamayanti & Semarang, 2022). Pada saat ini, fenomena LGBT menjadi isu yang sering diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia ini terjadi karena tren dari negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di lingkungan masyarakat. Terdapat banyak pro dan kontra pada komunitas LGBT ini, banyak pihak yang menolak perilaku seksual menyimpang tersebut dan tidak sedikit pula yang bersedia menerima. Perdebatan pendapat antara keduanya semakin memanas dan meluas dengan adanya argumentasi-argumentasi yang berspektif dari HAM dan argumentasi yang berspektif Agama.

Fenomena LGBT di Indonesia saat ini menjadi perbincangan menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Dengan demikian, perlu dikaji apakah fenomena LGBT sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia. Pancasila terdiri dari 5 sila yang masing-masing silanya memiliki hakikat tersendiri, namun saling berkorelasi. Tiap sila tersebut memiliki nilai-nilai yang mencerminkan sifat dan karakter bangsa Indonesia. LGBT memang mengalami pelanggaran HAM dalam hal hak mengakses fasilitas kesehatan, mendapatkan pekerjaan, dan hukum yang adil. Baik berdasarkan hukum, agama, dan HAM, setiap orang harus memiliki hak yang sama untuk hal-hal tersebut dan diperlakukan secara adil, tanpa harus dipastikan terlebih dahulu subjek merupakan LGBT atau tidak.

Akan tetapi, mengenai kebebasan berekspresi, kita harus jeli kebebasan seperti apa yang diinginkan, seperti apa bentuk ekspresi yang dilakukan, dan apakah hak bebas berekspresi tersebut melanggar hak orang lain, norma agama, budaya, dan ketertiban umum setempat. Melihat fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa LGBT merupakan salah satu fenomena sekaligus tantangan yang harus dihadapi generasi milenial dan tentu memerlukan solusi yang dapat mengatasi hal-hal tersebut.

Generasi Millennial sudah seharusnya memiliki solusi dalam permasalahan-permasalahan yang dirasakan di lingkup masyarakat saat ini. Berdasarkan hasil observasi melalui kuesioner dengan hasil bahwa tantangan yang dihadapi generasi milenial dan tentunya sudah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi bagi kita, bahwa pada dasarnya tantangan yang mereka akan hadapi merupakan bentuk dampak negatif dari perkembangan globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila memegang peran penting dalam mengambil keputusan. Keputusan tersebut tentu tidak lain upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, karena pada dasarnya generasi milenial merupakan generasi yang dapat membawa pengaruh baik dan membawa kemajuan untuk bangsa Indonesia serta meminimalisir segala macam pengaruh buruk yang akan ditimbulkan. Solusi yang dapat dilakukan oleh Generasi millennial terhadap permasalahan beragam.

Pemerataan pendapatan dan Pendidikan merupakan salah satu dari banyak solusi yang dapat dilakukan oleh generasi millennial terhadap permasalahan kesenjangan sosial, rasisme dan fenomena LGBT di Indonesia. Hal ini didukung ketidakmerataan hak asasi manusia yang seharusnya menjadi hak paten yang dimiliki setiap masyarakat. Pemerataan pendapatan dan pendidikan menjadi salah satu cara yang dapat meratakan hak asasi manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan perolehan pendapatan dan pendidikan yang merata ini akan membuat masyarakat menjadi merasa lebih aman dikarenakan setiap masyarakat memiliki pijakan yang bisa mereka jadikan sebagai dasar acuan untuk menjalani kehidupan yang layak dan lebih baik.

Tidak hanya pemerataan pendidikan dan pendapatan, pemerataan dalam pengetahuan dan wawasan juga perlu dilakukan oleh Generasi Millennial. Pemerataan pengetahuan dan wawasan ini merupakan jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia yang

sifatnya jangka Panjang. Perolehan ini berhubungan erat dengan kemajuan teknologi serta globalisasi yang terjadi di Indonesia sehingga hal ini menjadi dampak baik dari kemajuan teknologi serta globalisasi terhadap masyarakat. Tanpa adanya keterbukaan dan kemajuan ini mustahil terjadinya pertumbuhan dan perkembangan dibidang ilmu pengetahuan serta wawasan. Oleh karena itu, ada baiknya setiap informasi dari dampak kemajuan teknologi dan globalisasi ini dipilah dan dipilih yang baik dan buruknya bagi setiap manusia.

Dengan adanya solusi terhadap tantangan yang dihadapi generasi milenial ini, peran generasi milenial sangat dibutuhkan baik secara internal maupun eksternal. Pemerataan pendapatan dan pendidikan tidak akan berjalan begitu saja ketika tidak adanya tindak lanjut atau langkah awal untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Seperti halnya yang dapat dilakukan oleh generasi milenial yaitu melakukan pengabdian dan penyuluhan pada masyarakat.

## KESIMPULAN

Pancasila merupakan suatu dasar negara kesatuan republik Indonesia. Dalam berbangsa dan bernegara Pancasila menjadi pandangan hidup seluruh aspek kehidupan. Indonesia hidup dengan keragaman, berdasarkan hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Terlepas dari itu, ideologi bermakna sebagai keseluruhan pandangan cita-cita, nilai dan keyakinan yang ingin diwujudkan dalam kenyataan hidup yang konkrit. Dengan kata lain, Pancasila sebagai ideologi bangsa artinya setiap warga negara republik Indonesia terikat oleh ketentuan-ketentuan yang sangat mendasar yang tertuang dalam sila. Generasi milenial saat ini sangat dekat dengan teknologi. Kehidupan generasi ini tidak terlepas dari Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Generasi milenial sebagai pemangku dasar ideologi Pancasila dalam upaya mengimplementasikannya tidak semudah apa yang dibayangkan, karna secara fundamental bahwa dalam praktiknya generasi muda akan menghadapi tantangan yang sangat beragam. Tantangan yang tidak jarang kita temukan yaitu fenomena kesenjangan sosial, rasisme dan berkembangnya fenomena LGBT (*lesbian, gay, biseksual, transgender*).

Fenomena kesenjangan sosial terjadi karena adanya kondisi yang tidak seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Banyaknya ketidakseimbangan pada masyarakat dapat kita lihat dari berbagai aspek kehidupan. Rasisme sebagai ajang untuk menunjukkan bahwa ras tertentu yang sangat unggul. Dengan kata lain bahwa rasisme yaitu suatu paham yang membedakan suatu ras dengan ras lainnya dan menganggap ras sendirilah yang paling unggul dibandingkan dengan ras lainnya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia ini terjadi karena tren dari negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di lingkungan masyarakat. Perkembangan globalisasi memberikan pengaruh yang meluas terhadap segala aspek kehidupan, timbulnya kasus kejahatan dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi bahwa pada dasarnya tantangan yang mereka akan hadapi merupakan bentuk dampak negatif dari perkembangan globalisasi. Tidak dapat dipungkiri ini merupakan jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia yang sifatnya jangka panjang. Perolehan ini berhubungan erat dengan kemajuan teknologi serta globalisasi yang terjadi di Indonesia sehingga hal ini menjadi dampak baik dari kemajuan teknologi serta globalisasi terhadap masyarakat.

Generasi milenial sebagai generasi penerus bangsa yang seharusnya dapat membawa pengaruh positif dan kemajuan bagi bangsa Indonesia. Dalam pembahasan diatas dapat kita ketahui hal yang semestinya kita lakukan untuk bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan. Dengan begitu, mari kita saling bekerja sama dalam

mempertahankan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila, sebaiknya kita tidak seharusnya terlalu memperkaya hal yang berasal dari budaya luar bahkan menerima begitu saja tanpa adanya proses selektif. Dengan demikian, kita bisa melakukan sesuatu melalui hal-hal kecil yang seiring dengan berjalannya waktu bisa menjadi hal besar serta bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia.

Sasaran yang dapat dituju secara khusus untuk para remaja diharapkan mencari informasi tentang (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*), karena dengan rendahnya implementasi Pancasila saat ini seharusnya menjadi kesadaran pribadi untuk menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, hal ini tidak boleh berlanjut pada generasi penerus selanjutnya agar kedepannya generasi milenial lebih sadar akan pentingnya implementasi Pancasila di lingkungan masyarakat. Perlu diadakannya penyuluhan-penyuluhan terhadap masyarakat agar mereka memahami rasialisme serta dampak-dampak yang ditimbulkannya sehingga masyarakat tidak terjebak dengan bersosialisasi secara ekstrem seperti ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aini Shifana Savitri, & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Implementasi Nilai - Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *Inventa*, 5(2),165–176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., Devon, M., & Al, A. (2020). *Pengamalan nilai-nilai pancasila bagi generasi milenial*. 2(1), 11–18.
- Azizah Nur L. (2021). *Pengertian Kesenjangan Sosial: Bentuk, Faktor, Dampak dan Solusinya*. Tersedia online pada <https://www.gramedia.com/literasi/kesenjangan-sosial/>
- Cholisin. (2012). Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Relevansinya Dengan Kondisi Saat Ini. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–8.
- Dhamayanti, F. S., & Semarang, U. N. (2022). *Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia Pros and Cons of Views on LGBT Based on the Perspective of Human Rights, Religion, and Law in Indonesia*. 2(2), 210–231.
- Irab, Y. (2007). Rasisme. *Jurnal Jaffray*, 5(1), 50–58. <https://doi.org/10.25278/jj.v5i1.126.50-58>
- Kewarganegaraan, J., Suryani, Z., Dewi, D. A., & Indonesia, U. P. (2021). *Implementasi pancasila dalam menghadapi masalah rasisme dan diskriminasi*. 5(1), 192–200.
- Mahmudah Rif'atul A. (2020). *Peran Generasi Milenial bagi Keberlangsungan Bangsa di Masa Akan Datang*. Tersedia online pada <https://miftahulhudadruju.sch.id/read/24/peran-generasi-milenial-bagi-keberlangsungan-bangsa-di-masa-akan-datang>
- Meynawati, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 944–951.
- Pendidikan, U., Kampus, I., Cibiru, D., Guru, P., & Dasar, S. (2021). *Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Devyanne Oktari, Dinie Anggraeni Dewi*. 6(1), 93–103.
- Pratama, R. B. (2019). Metodologi Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28–55.
- Prayoga. (2019). Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia. *Journal Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 15.